

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian kali ini penulis melakukan sebuah pengembangan keterampilan berbahasa bagi siswa kelas VII di MTsN 2 Blitar. Pengembangan tersebut dilakukan melalui suatu model pembelajaran yang memiliki keterhubungan dengan pengembangan keterampilan berbahasa dan kemampuan bernalar. Pembelajaran yang sejalan dengan pemikiran ini diantaranya adalah Model Literasi. Dalam model ini, kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kecermatan dalam bernalar dilakukan secara komprehensif, simultan, dan interaktif. Pengembangan literasi akan mengarahkan pembelajar pada kemandirian aktivitas sosialnya sebagai tujuan utama pendidikan. Pembelajar akan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara simultan sebagai sosok literat.

Kemampuan berbahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan bernalar. Atas keterhubungan tersebut maka peningkatan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tertulis dapat meningkatkan pula kemampuan siswa dalam bernalar. Costa (1985:102) menyatakan bahwa menulis dan berfikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna berdasarkan pengalaman. Upaya memantapkan kemampuan berbahasa kepada siswa akan bermakna pula bagi pembinaan kemampuan bernalar secara sistematis dan logis. Pada umumnya kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis masih lemah. Kemampuan ini masih

belum menggambarkan kemampuan yang ideal bagi siswa, sekalipun kemampuan ini memiliki arti yang sangat besar bagi mereka. Mengungkapkan kenyataan bahwa pada umumnya pembelajar bahasa belum dapat mengungkapkan gagasan tertulis dengan jelas. Para siswa lebih banyak menemukan kesulitan dalam menuangkan gagasan tertulis dari pada menuangkannya dalam bentuk lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008:1). Di sekolah, keempat komponen keterampilan tersebut saling terkait satu sama lain. Hal tersebut bertujuan agar siswa terampil dalam berbahasa. Baik berbahasa secara lisan maupun tulis. Pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan bekal yang harus didapatkan oleh para peserta didik secaraimbang untuk terjun ke masyarakat yang lebih luas. Kurikulum yang sedang berlaku di MTsN 2 Blitar, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah Kurikulum 2013 revisi yang berbasis teks. Pada tingkat SMP/MTs kelas VII terdapat delapan jenis teks yang harus dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) teks deskripsi, (2) teks narasi (cerita fantasi), (3) teks prosedur, (4) teks laporan observasi, (5) teks puisi rakyat, (6) teks cerita rakyat, (7) teks surat, (8) teks literasi. Perubahan yang terjadi pada ruang lingkup materi secara otomatis berpengaruh pada metode dan media pembelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 revisi terbaru juga berdampak pada penilaian dan perubahan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas VII.

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampaian ilmu pengetahuan. Semua siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Hal ini setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada siswa, dan informasi itu berupa bahasa. Berdasarkan uraian tersebut pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih diutamakan pada kemampuan informasi.

Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis, pengertian ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa mata pelajaran apapun, akan menuntut siswa untuk menguasai berbagai informasi yang dicapai melalui membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis adalah kunci utama siswa dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran. Literasi belum optimal dikembangkan disekolah, disebabkan peran guru dalam praktik pendidikan saat ini, masih terlihat lebih dominan dalam pembelajaran dan juga ditandai dengan siswa yang hanya menghafalkan materi pelajaran, sehingga keberhasilan pembelajaran belum dapat tercapai. Hal ini juga terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan

literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran, maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Karena guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran, menyebabkan siswa cepat menjadi bosan, sehingga perlu sebuah inovasi baru. Pembelajaran tidak hanya fokus kepada guru, bukan bagaimana guru mengajar tetapi bagaimana siswa belajar. Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang kurang optimal. Hal itu terlihat pada siswa yang kurang aktif pada saat mengikuti pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kelas, ternyata siswa perlu untuk diberikan sebuah materi dulu yang akan mereka pelajari, maka dari itu menggunakan model literasi sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Dengan siswa mengetahui kemampuan awal terhadap apa yang akan dipelajari itu akan lebih mudah dibanding siswa tidak mengetahui apa-apa. Maka dari itu, model literasi sangat penting dalam pembelajaran di kelas.

Kurikulum 2013 revisi menganjurkan setiap peserta didik harus memiliki keterampilan berbahasa, dengan berbagai kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satunya kompetensi dasar kelas VII, yaitu “3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”. Hal demikian menegaskan bahwa peserta didik kelas VII harus mampu menemukan struktur dan kebahasaan dari fable/legenda yang dibaca dan di dengar dengan menggunakan unsur-unsur yang terkandung dalam teks tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas. Dengan begitu diharapkan dapat mengetahui mengenai seberapa besar peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas VII MTsN 2 Blitar, dengan menerapkan model literasi. Ternyata yang terjadi di kelas tempat peneliti mengajar, hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Siswa pasif, tidak berani bertanya, tidak berani menjawab pertanyaan dan hasil yang dicapai rendah. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan sebuah model literasi dalam penelitiannya. Untuk mengetahui seberapa besar tingkatan kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTsN 2 Blitar, hal yang pertama dilakukan yaitu dengan pemberian angket wawancara agar peneliti dapat mengetahui tentang peningkatan keterampilan berbahasanya. Sebagai guru yang profesional merasa termotivasi untuk melakukan perbaikan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya perbaikan yang peneliti lakukan dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan berbahasa dibatasi oleh keterampilan membaca dan menulis. Dengan adanya model literasi, akan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam mengikuti pelajaran, banyak siswa tidak aktif dan hanya melamun saja.
2. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, beberapa siswa kelihatan lesu dan mengantuk, ini suatu tanda bahwa pembelajaran tidak menarik perhatiannya.
3. Ketika mengikuti proses pembelajaran, motivasi siswa rendah dan tampak tidak bersemangat.
4. Hasil belajar ketika proses sedang berlangsung maupun akhir pelajaran dapat dikatakan tidak tinggi. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.
5. Pada waktu guru menerangkan materi, beberapa siswa tidak mendengarkan, bahkan tampak hanya main HP.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu aktivitas siswa, motivasi siswa yang tidak tinggi, suasana pembelajaran yang tidak kondusif, dan hasil belajar yang tidak baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan model literasi pada siswa kelas VII MTsN 2 Blitar tahun pembelajaran 2021/2022?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan model literasi pada siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pasti memiliki sisi baiknya dan mempunyai kegunaan yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi guru, siswa, maupun sekolah.

1. Bagi Guru

- a. Mendapat kesempatan dalam mempraktikkan teorinya bahwa metode yang digunakan cocok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Mempunyai pengalaman melaksanakan penelitian tindakan sehingga tidak ragu lagi melaksanakan PTK.
- c. Memotivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan model pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Mengalami pembelajaran dengan metode yang menyenangkan.
- b. Memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- c. Mendapat pengalaman aktif dalam pembelajaran.
- d. Menumbuhkan minat belajar terhadap pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Bahan kajian untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan diatas, beberapa istilah yang digunakan untuk definisi operasional demi kejelasan, ketegasan, serta untuk menghindari salah pemahaman pengertian dalam menginterpretasi masalah, diantaranya:

1. Penegasan Konseptual

a. Bahasa

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa alami adalah bicara atau bahasa isyarat, tetapi setiap bahasa dapat disandikan ke dalam media kedua menggunakan stimulus audio, visual, atau taktil, sebagai contohnya, tulisan grafis, braille, atau siulan. Hal ini karena bahasa manusia bersifat independen terhadap modalitas. Sebagai konsep umum, "bahasa" bisa mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat mempelajari dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau

untuk menjelaskan sekumpulan aturan yang membentuk sistem tersebut atau sekumpulan pengucapan yang dapat dihasilkan dari aturan-aturan tersebut.

Manusia mengakuisisi bahasa lewat interaksi sosial pada masa balita, dan anak-anak sudah dapat berbicara secara fasih kurang lebih pada umur tiga tahun. Penggunaan bahasa telah berakar dalam kultur manusia. Oleh karena itu, selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki banyak fungsi sosial dan kultural, misalnya untuk menandakan identitas suatu kelompok, stratifikasi sosial, dan untuk dandanan sosial dan hiburan.

b. Literasi

Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, oleh karena itu, literasi tidak terlepas dari ketrampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural.

Meskipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang, namun hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti orang yang belajar. Dalam bahasa Latin juga terdapat istilah *littera* (huruf) yaitu sistem tulisan dengan konvensi yang menyertainya.